

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Jurnal Pertama berjudul “*Thai Film and the Soft Power Concept in the International Film Industry*” karya Kemachadakorn dan Pintong (2024) menunjukkan bahwa hubungan antara industri perfilman dengan pembentukan *soft power* negara telah dikaji secara mendalam dan juga tidak lepas dari upaya pemerintah negara Thailand untuk meningkatkan daya saing di kancah global. Film-film Thailand dipandang sebagai sarana representasi nasional yang menyajikan nilai-nilai sosial, tradisi lokal, serta gaya hidup masyarakat, hingga *modernization* Thailand kepada para khalayak internasional yang menikmati film Thailand. Melalui distribusi film ke berbagai negara membuat industri perfilman Thailand dapat menjadi *medium* komunikasi budaya yang memperkenalkan Thailand kepada dunia secara tidak langsung. Dalam konteks ini, film juga berperan sebagai alat diplomasi publik yang menghubungkan kepentingan nasional dengan penerimaan masyarakat global melalui pendekatan budaya populer.

Jurnal Kedua yang berjudul “*Thai Soft Power: Moving Forward in the Right Direction*” karya Kaewanant dan Sirisunhirun (2024) menelaah secara lebih fokus menempatkan *soft power* sebagai bagian penting dari strategi pembangunan nasional Thailand masa kini untuk nantinya bisa sebagai alat diplomasi publik ke negara-negara yang dituju. Mereka menjelaskan bahwa pemerintah Thailand secara aktif mengembangkan sektor industri kreatif sebagai landasan utama untuk memperkuat posisi Thailand di tingkat internasional. Industri film, bersama sektor budaya populer lainnya, dipandang sebagai aset strategis yang dapat meningkatkan visibilitas global Thailand sekaligus memperkuat identitas nasional di tengah kompetisi budaya regional, terutama di kawasan Asia.

Dua penelitian tersebut menunjukkan keterkaitan yang sama yaitu *soft power* perfilman Thailand bisa menghasilkan dampak diplomatik secara tidak

langsung. Namun, keduanya belum fokus mengkaji bagaimana perfilman Thailand diterima dan seberapa relevannya di negara-negara tertentu yang menjadi target diplomasi publik. Tetapi efektivitas soft power sangat bergantung pada respons dan penerimaan masyarakat di negara sasaran. Dalam konteks Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara dengan tingkat konsumsi budaya populer yang tinggi serta memiliki kedekatan geografis dan sosial budaya dengan Thailand, sehingga menjadi wilayah tujuan untuk analisis yang penting serta memahami bagaimana diplomasi publik melalui perfilman bergerak di tingkat regional.

Jurnal Ketiga dengan judul “*Film Festival and Cultural Diplomacy*” penelitian Martin (2021) menempatkan festival film sebagai arena strategis dalam diplomasi budaya. Ia berpendapat bahwa festival film bukan hanya sekedar ajang penghargaan karya sinematik, tetapi bisa juga sebagai wadah diplomatik yang mempertemukan pelaku internasional dalam pertukaran budaya yang terbuka. Dengan adanya pertemuan tersebut dapat mendukung interaksi lintas negara. Namun, kajian Martin cenderung memposisikan negara sebagai aktor dominan dan kurang mengeksplorasi bagaimana film itu sendiri, di luar konteks festival yang dapat beredar bebas dan memengaruhi publik yang lebih luas.

Jurnal Keempat berjudul “*Cinema as a Tool of Soft Power*” karya Chernukho (2018) melihat festival film sebagai instrumen utama dalam pembangunan *soft power*. Menurutnya, film adalah wadah representasi yang secara efektif dapat membentuk opini publik internasional melalui narasi budaya dan penggambaran identitas nasional. Dalam perspektif ini, film tidak sekedar mencerminkan realitas sosial, tetapi secara aktif membangun citra suatu negara yang kemudian diserap oleh penonton di seluruh dunia. Akan tetapi, penelitian Chernukho masih bersifat konseptual dan normatif, sehingga belum mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penerimaan oleh publik berlangsung dalam konteks sosial yang spesifik. Dengan kata lain, meskipun film diakui sebagai instrumen *soft power*, cara nyata pengaruh tersebut bekerja dalam kehidupan masyarakat tertentu belum dijabarkan secara memadai.

Jurnal Kelima berjudul “*Cinematic Soft Power Media Literacy and Cultural Diplomacy*” karya Ibrahim (2025) memperkaya pembahasan dengan memasukkan aspek literasi media ke dalam analisisnya. Ia berargumen bahwa keberhasilan film sebagai alat *soft power* tidak semata-mata ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kapasitas publik dalam memahami dan memaknai pesan tersebut. Pendekatan ini memberikan sumbangan berarti dengan menunjukkan bahwa *soft power* bukanlah proses komunikasi searah, melainkan interaksi dinamis antara produksi budaya dan interpretasi penonton. Meski begitu, fokus pada literasi media mengalihkan perhatian dari analisis struktural dalam memanfaatkan industri film untuk kepentingan diplomasi publik. Sehingga, meskipun dari sisi publik mendapatkan perhatian yang lebih mendalam, keterkaitan antara film dan strategi diplomasi negara masih belum diulas secara mendalam.

Jurnal Keenam berjudul “*Taiwan Cinema as Soft Power: Authorship, Transnationality, Historiography*” karya Lim (2022) memperkuat pendapat mengenai hubungan antara film dan diplomasi budaya dengan menekankan keunggulan film dalam membangun ikatan emosional dengan penonton global. Lim memandang film sebagai wadah yang lebih unggul dibandingkan media lain karena mampu menghadirkan pengalaman imersif yang membentuk persepsi dan rasa ketertarikan penonton terhadap suatu negara. Namun, sama dengan penelitian Ibrahim, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi dan penerimaan pesan, sehingga belum secara spesifik menghubungkan fenomena tersebut dengan praktik diplomasi publik dalam relasi antarnegara tertentu.

Jurnal Ketujuh berjudul “*Cultural Diplomacy on International Film Festivals*” karya Nicoletti dan Silva (2021) kembali menempatkan festival film sebagai instrumen diplomasi budaya, dengan menekankan fungsinya dalam menciptakan dialog lintas budaya. Mereka berpendapat bahwa keikutsertaan suatu negara dalam festival film internasional membuka peluang pertukaran gagasan dan nilai budaya yang memperkuat antarnegara.

Jurnal Kedelapan berjudul “*Cinema and Cultural Representation*” karya Henry dan Saini (2024) memberikan pandangan tersendiri dengan mengkaji bagaimana film membentuk representasi budaya yang kemudian memengaruhi cara pandang publik internasional. Kajian ini menegaskan bahwa film tidak hanya memantulkan kenyataan sosial, tetapi juga berperan aktif membangun citra identitas nasional di mata dunia, sehingga bisa menjadi daya tarik publik internasional dan bisa menciptakan diplomasi publik antar negara.

Dalam konteks kawasan, **Jurnal Kesembilan** berjudul “**Diplomasi Publik Indonesia di Asia Tenggara**” Kuncoro (2021) menunjukkan bahwa diplomasi publik di Asia Tenggara semakin mengandalkan media dan budaya populer sebagai sarana interaksi antar publik dari berbagai negara. Temuan ini memberikan pijakan penting bahwa Asia Tenggara merupakan ruang yang dinamis bagi pertukaran budaya, termasuk melalui medium film.

Jurnal Kesepuluh berjudul “*Cinema and Nation Building in Southeast Asia*” karya Chua (2012) menekankan bahwa film memainkan peran penting dalam membangun identitas nasional di Asia Tenggara. Beliau memandang film sebagai alat untuk merangkai narasi nasional yang dikonsumsi oleh masyarakat domestik maupun internasional. Hingga terciptanya *national branding* dari negara Thailand melalui film, sehingga aspek diplomasi publik dan interaksi lintas negara akan terbentuk.

Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan pondasi teoritik dan empiris untuk melanjutkan kajian sebelumnya dengan memposisikan perfilman Thailand sebagai sarana diplomasi publik yang dianalisis dalam konteks penerimaan masyarakat Indonesia. Penelitian ini tidak hanya melihat film sebagai sumber *soft power* nasional, tetapi juga mengkaji relevansinya dalam membangun ketertarikan budaya serta persepsi masyarakat Indonesia terhadap Thailand melalui distribusi dan konsumsi film Thailand di Asia Tenggara. Dengan menjembatani temuan global Kemachadakorn & Pintong (2024) dan Kaewanant & Sirisunhirun (2024), penelitian ini memperkaya diskusi dengan memberikan sudut pandang lokal yang selama ini belum banyak dieksplorasi. Dengan cara ini,

penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian empiris mengenai peran industri perfilman dalam praktik diplomasi publik Thailand di tingkat regional.

Oleh karena itu, pada bagian berikut disajikan tabel tinjauan pustaka yang merangkum sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Tabel ini memuat informasi mengenai judul penelitian, penulis dan tahun terbit, fokus kajian, pendekatan atau teori yang digunakan, serta kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian hubungan internasional. Penyajian dalam bentuk tabel dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami posisi penelitian ini di antara kajian-kajian yang telah ada.

Tabel 2.1 Tinjauan Literatur

NO	SUMBER	JUDUL JURNAL/BUKU	TEORI	GAP PENELITIAN	NOVELTY	PEMBAHASAN
1.	Ngamnis Kemachad akorn and Sarawuth Pintong (2024)	<i>Thai Film and the Soft Power Concept in the International Film Industry</i>	<i>Soft Power</i>	Membahas peran industri film Thailand dalam pembentukan <i>soft power</i> untuk industri perfilman internasional. Tetapi tidak fokus mengkaji secara spesifik instrumen diplomasi pada negara yang dituju.	Menjadikan industri film Thailand dengan konsep <i>soft power</i> sebagai media yang strategis dalam membangun daya tarik budaya Thailand di tingkat global.	Film Thailand sebagai menjadi sarana representasi identitas nasional melalui penyebaran nilai budaya sehingga terbentuk citra positif Thailand untuk memperkuat <i>soft power</i> .
2.	Wilaiporn Kaewanant and	<i>Thai Soft Power: Moving Forward</i>	<i>Soft Power</i>	lebih fokus menempatkan <i>soft power</i> sebagai	Menjadikan film sebagai <i>medium</i> utama dalam	Menunjukkan strategi penguatan <i>soft</i>

	Somboon Sirisunhirun (2024)	<i>in the Right Direction</i>		bagian penting dari strategi pembangunan nasional Thailand masa kini untuk nantinya bisa sebagai alat diplomasi publik ke negara-negara yang dituju. Tetapi tidak dikaitkan dengan konteks hubungan antara film dan penerimaan masyarakat di negara yang dituju.	pengembangan kebijakan negara Thailand.	<i>power</i> Thailand dengan pengembangan industri kreatif khususnya film sebagai instrumen peningkatan posisi internasional Thailand.
3.	Martin (2021)	<i>Film Festival and Cultural Diplomacy</i>	<i>Cultural Diplomacy</i>	Hanya berfokus pada ruang pertukaran budaya tetapi tidak spesifik menilai efektivitas jangka panjang festival film terhadap persepsi publik di negara tujuan.	Pendekatan yang mengkaji festival sebagai sebuah wadah untuk diplomasi budaya.	Festival film dipahami sebagai ruangan pertukaran budaya yang memperkuat branding negara dan relasi internasional.
4.	Chernukho (2018)	<i>Cinema as a Tool of Soft Power</i>	<i>Soft Power</i>	Membahas pengalaman negara Prancis dalam menempatkan	Mengukur bagaimana suatu negara khususnya Prancis	Menunjukkan film berfungsi sebagai industri budaya yang

				sinema sebagai instrumen soft power di wilayah barat.	berdiplomasi dan <i>nation branding</i> melalui film yang dapat membentuk citra positif negara.	mampu membangun citra positif negara dan memengaruhi persepsi publik global.
5.	Ibrahim (2025)	<i>Cinematic Soft Power Media Literacy and Cultural Diplomacy</i>	<i>Soft Power and Transnationalism</i>	Hanya sebatas mengkaji bagaimana industri film <i>Kannywood</i> , <i>Hollywood</i> dan <i>Bollywood</i> bisa dijadikan sebagai instrumen diplomasi dengan menggunakan kerangka imperialisme budaya dan transnasionalisme.	Fokus pada perbandingan industri film dunia yang dapat memproyeksikan identitas nasional ke audiens global, memengaruhi persepsi banyak publik serta interaksi diplomatik.	Industri film sebagai identitas budaya dan dapat memengaruhi opini publik internasional.
6.	Lim (2022)	<i>Taiwan Cinema as Soft Power: Authorship, Transnationality, Historiography</i>	<i>Soft Power Theory</i>	Keterbatasan kajian yang menganalisis bagaimana film suatu negara bisa diterima oleh publik negara lain dan hanya menggunakan	Memperdalam fokus pada konteks penggabungan antara hubungan film global dan kebijakan luar negeri.	Menyoroti film sebagai sumber <i>soft power</i> suatu negara dengan konfigurasi geopolitik global terutama pada negara berkembang.

				pendekatan makro geopolitik.		
7.	Nicoletti and Silva (2021)	<i>Cultural Diplomacy on International Film Festivals</i>	<i>Cultural Diplomacy</i>	Hanya berfokus pada festival film global, tidak secara mendalam bagaimana persepsi masyarakat internasional mengenai festival film tersebut.	Menganalisis film sebagai bentuk diplomasi publik terhadap masyarakat Indonesia melalui film Thailand.	Festival film sebagai ruang interaksi antarnegara untuk memperkuat pertukaran budaya dan legitimasi identitas nasional.
8.	Henry dan Saini (2024)	<i>Cinema and Cultural Representation</i>	<i>Soft Power</i>	Hanya berfokus pada nilai budaya dan film tapi tidak berfokus bagaimana film bisa menjembatani diplomasi suatu negara.	Mengkaji lebih dalam bagaimana munculnya relasi nilai budaya dan film.	Membahas film yang digunakan sebagai alat media refleksi norma sosial.

9.	Kuncoro (2021)	Diplomasi Publik Indonesia di Asia Tenggara	Diplomasi Publik	Hanya sebatas membahas suatu film bisa dijadikan diplomasi publik tetapi tidak berfokus pada bagaimana peran perfilman bisa menjadi bentuk <i>soft power</i> suatu negara.	Pendekatan yang mengkaji studi kasus diplomasi publik melalui film.	Film Indonesia sebagai sarana diplomasi publik regional di kawasan Asia Tenggara.
10.	Chua (2012)	<i>Cinema and Nation Building in Southeast Asia</i>	<i>Cultural Diplomacy</i>	Fokus utama pada film sebagai diplomasi budaya di lingkup Asia Tenggara tidak hanya berfokus pada film Thailand.	Perspektif regional Asia Tenggara yang lebih relevan dengan pengaruh peran film Thailand dalam diplomasi budaya.	Mengkaji dinamika perfilman dan identitas nasional masing-masing negara yang termasuk Asia Tenggara dalam hal diplomasi.

11.	Abdikadir (2025)	<i>Cultural Diplomacy: Promoting Film and Music in International Relations</i>	<i>Soft Power</i>	Membahas penggabungan film dan musik dalam Hubungan Internasional. Tidak spesifik membahas film sebagai <i>soft power</i> dan sektor film dalam lingkup Asia Tenggara.	Menjadikan film sebagai medium utama dalam diplomasi publik Thailand.	Mengkaji peran persepsi publik di Indonesia terhadap perfilman Thailand sebagai bentuk hubungan bilateral antara Thailand dan Indonesia yang termasuk cakupan Asia Tenggara.
12.	Marsh (2020)	<i>Film as a Tool of Public Diplomacy</i>	<i>Cultural Diplomacy</i>	Hanya berfokus pada film Thailand sebagai alat diplomasi publik di luar wilayah Asia.	Pendekatan yang mengkaji film Thailand dapat menjembatani diplomasi ke belahan negara lain.	Menunjukkan bagaimana film bisa memengaruhi opini publik internasional dan bisa menjadi alat diplomasi publik negara Thailand.

13.	Jan Melissen (2005)	<i>The New Public Diplomacy</i>	<i>Public Diplomacy</i>	Tidak membahas konteks Asia Tenggara, khususnya perfilman Thailand sebagai industri kreatif, hanya berfokus pada diplomasi modern sebagai aktor non-negara.	Diplomasi yang berbasis jaringan atau tidak tunggal sehingga bisa berbasis formal-informal, bisa membentuk suatu kolaborasi festival budaya untuk membangun citra nasional.	Menceritakan bagaimana diplomasi modern bisa melibatkan berbagai aktor non-negara yang lebih dari satu termasuk media dan budaya.
14.	Gary D. Rawnsley (2012)	<i>Global Chinese Cinema</i>	<i>Soft Power</i>	Tidak membahas konteks Asia Tenggara, khususnya perfilman Thailand. Hanya menjelaskan bagaimana film China bisa dilibatkan sebagai diplomasi budaya.	Pendekatan yang lebih kontekstual dan mendalam dalam menganalisis bagaimana film sebagai diplomasi budaya.	Menunjukkan bahwa film digunakan untuk membangun citra negara dan sebagai diplomasi budaya.

15.	Thussu (2018)	<i>The Soft Power of Popular Cinema</i>	<i>Soft Power</i>	Membahas <i>soft power</i> India secara global melalui film bollywood bisa dipopulerkan oleh diaspora tetapi tidak menjelaskan bagaimana instrumen <i>soft power</i> melalui film bisa membentuk citra budaya dan persepsi publik internasional.	Pendekatan yang menekankan bahwa di masa globalisasi ini media film sebagai diplomasi suatu negara.	Menyoroti bagaimana pemerintah India serta aktor non-negara bisa memanfaatkan <i>bollywood</i> sebagai interaksi internasional yang menciptakan diplomasi publik India.
16.	Iwabuchi (2015)	<i>Resilient Borders and Cultural Diversity</i>	<i>Cultural Soft Power</i>	Hanya berfokus pada budaya populer Jepang secara regional tetapi tidak berfokus pada suatu diplomasi budaya melalui film bisa membentuk suatu <i>soft power</i> .	Pendekatan yang mengkaji <i>soft power</i> di wilayah Asia melalui budaya populer.	Menunjukkan bahwa budaya populer suatu negara bisa digunakan sebagai kekuatan regional.

17.	Siriyuvask (2008)	<i>Thai Media and Cultural Politics</i>	<i>Cultural Politics</i>	Lebih banyak mengeksplorasi Media Thailand sebagai politik budaya tetapi tidak membahas bagaimana film bisa menjadi diplomasi budaya.	Media Thailand yang menjembatani politik budaya.	Mengkaji peran media Thailand dalam dinamika politik budaya.
18.	Miller et al. (2005)	<i>Global Hollywood 2</i>	<i>Cultural Globalization</i>	Hanya fokus pada industri kreatif Amerika Serikat yaitu <i>hollywood</i> yang bisa menjembatani dalam budaya global.	Upaya menggabungkan industri kreatif hollywood milik Amerika Serikat untuk dijadikan lingkup yang mencakup ranah global.	Menunjukkan bahwa budaya populer suatu negara bisa digunakan sebagai kekuatan untuk mencapai ranah global.

19.	Sofia Trisni & Ardila Putri (2023)	Diplomasi Publik dan <i>Soft Power</i> : Sama atau Berbeda?	<i>Soft Power</i> dan Diplomasi Publik	Membahas bahwa diplomasi publik dan <i>soft power</i> itu dua konsep besar yang berbeda.	Adanya hubungan antara diplomasi publik yang jika berhasil menghasilkan suatu budaya melalui sektor industri film akan menghasilkan <i>soft power</i> .	Menunjukkan bahwa budaya dapat dihasilkan dari suatu negara untuk dijadikan <i>medium</i> diplomasi untuk menghasilkan <i>soft power</i> .
20.	Dewi Indah Sari (2024)	Upaya Diplomasi Budaya Thailand Dalam Menyebarakan <i>Thai Wave</i> di Indonesia Tahun 2015-2024	<i>Cultural Diplomacy</i>	Meneliti secara luas bagaimana Kedutaan Besar Thailand di Indonesia dapat menyebarkan <i>Thai Wave</i> di Indonesia melalui promosi acara festival, tetapi tidak secara spesifik membahas bagaimana perfilman Thailand bisa menjadi <i>medium</i> diplomasi publik di Indonesia.	Penelitian yang mengkaji diplomasi budaya melalui <i>Thai wave</i> yang terdiri dari <i>Thai pop, film/lakorn, Y series</i> sebagai instrumen utama diplomasi budaya Thailand di Indonesia.	Peran Thailand menggunakan diplomasi budaya sebagai penyebaran budaya populer <i>Thai wave</i> untuk meningkatkan dan menarik perhatian publik Indonesia.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai *soft power*, diplomasi publik, dan diplomasi budaya melalui industri kreatif telah mengalami berbagai perkembangan yang cukup luas dalam studi Hubungan Internasional. Sejumlah penelitian menempatkan bahwa budaya populer, terutama film dan industri perfilman, kini semakin diakui sebagai alat diplomasi publik yang strategis dalam membentuk citra negara, meningkatkan daya tarik budaya, serta memperluas pengaruh budaya Thailand di kancah internasional. Dalam konteks Asia, keberhasilan yang dicapai oleh Korea Selatan, Jepang, dan Tiongkok memberikan bukti nyata bahwa media hiburan dan perfilman dapat menjadi sarana komunikasi lintas budaya yang efektif untuk mempererat hubungan people-to-people contact antar masyarakat di berbagai negara.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada konteks global atau sebagian masih tertuju pada negara-negara besar di luar kawasan Asia Tenggara. Kajian tentang diplomasi budaya melalui film di wilayah Asia Tenggara umumnya menekankan pada perkembangan industri atau analisis sinema sebagai produk budaya, tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan praktik diplomasi publik dalam perspektif studi Hubungan Internasional. Kajian yang secara spesifik mengulas bagaimana budaya populer khususnya penyebaran perfilman Thailand sebagai *soft power* dan melalui film bisa menciptakan diplomasi publik Thailand ke Indonesia, masih relatif terbatas. Padahal, Indonesia memiliki karakteristik sosial, politik, dan juga budaya yang berbeda, serta populasi yang beragam yang memungkinkan untuk menyukai budaya populer yang dimiliki Thailand.

Selain itu, keterbatasan penelitian di Indonesia yang menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan, terutama dalam memahami bagaimana perfilman Thailand dapat menjadi alat diplomasi publik untuk membangun daya tarik budaya serta mempererat hubungan bilateral antara masyarakat Thailand dan Indonesia. Sampai saat ini, masih belum banyak penelitian yang secara menyeluruh menganalisis bagaimana film Thailand diproduksi, diedarkan, serta

diterima oleh masyarakat Indonesia yang menyukai film-film Thailand dalam kerangka *soft power* dan diplomasi publik.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus analisis . Dengan menggabungkan kerangka teori *soft power*, diplomasi publik baru, dan diplomasi budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan empirik dalam studi Hubungan Internasional, khususnya dalam memahami dinamika *soft power* untuk menciptakan diplomasi publik Thailand di kawasan Asia Tenggara dan relasinya dengan Indonesia.